

KEKERABATAN BAHASA BATAK TOBA DAN BAHASA BATAK MANDAILING

Ernawati Tampubolon¹, Dwi Dayati²

Universitas Sumatera Utara^{1,2}
ernatampubolon@gmail.com¹; dwi_dayati@yahoo.co.id²

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kekerabatan Bahasa Batak Toba (BBT) dengan Batak Mandailing (BBM) berdasarkan persamaan dan perbedaan fonologinya beserta waktu pisah kedua bahasa tersebut. Penelitian ini menggunakan teori linguistik historis komparatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara setelah itu dianalisis dengan menggunakan metode leksikostatistik dan metode komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BBT dengan BBM memiliki kekerabatan sebanyak 170 kosakata dengan persentase sebesar 85% berdasarkan 200 kosakata Swadesh, 111 kosakata berkerabat dengan kategori identik, 30 kosakata memiliki korespondensi bunyi dan 30 kosakata merupakan satu fonem berbeda 19 dan 30 kosakata yang tidak berkerabat. Masa pisah antara BBT dan BBM antara 464 dan 614 tahun atau antara 1554 hingga 1404 tahun dari bahasa induknya.

Kata Kunci: Kekerabatan Bahasa, Bahasa Batak Toba, Bahasa Batak Mandailing, Linguistik Historis Komparatif

Abstract. This study aims to describe the level of Toba Batak Language (BBT) kinship with Mandailing (BBM) Batak based on the similarities and differences in phonology along with the separations of the two languages. This study uses historical comparative linguistic theory. Data was collected using the interview method after which it was analyzed using the lexicostatistics method and the comparative method. The results showed that BBT with BBM had a kinship of 170 vocabulary with a percentage of 85% based on 200 Swadesh vocabulary words, 111 related vocabulary with identical categories, 30 vocabulary words having sound correspondence and 30 vocabulary words constituting one different phoneme 19 and 30 unrelated vocabulary. The period of separation between BBT and BBM is between 464 and 614 years or between 1554 and 1404 years from the parent language.

Keywords: Language Relationship, Toba Batak Language, Mandailing Batak Language, Comparative Historical Linguistics

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan budaya dan adat istiadat masyarakat. Bahasa daerah sebagai aset kebudayaan Bangsa Indonesia yang sudah diturunkan oleh nenek moyang sangat perlu untuk dijaga dan dilestarikan. Banyak cara yang bisa dilakukan, yaitu dengan memakai bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari atau dalam acara-acara perayaan atau dengan melakukan penelitian mengenai bahasa tersebut. Bahasa-bahasa yang dipakai oleh masyarakat sekarang ini sudah banyak mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Budaya masyarakat yang berubah tentu saja akan berdampak pada bahasa yang dipakai oleh masyarakatnya. Melalui bahasa kita dapat memahami konteks budaya pemakai bahasa itu yang didalamnya tercakup juga cara berpikir masyarakatnya (Sibarani 2015). Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa dipakai sebagai alat untuk menyampaikan ide atau pendapat dan untuk berkomunikasi dengan makhluk lain. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Indonesia terdiri atas banyak suku dimana suku-suku ini memiliki bahasa yang berbeda-beda. Suku Batak merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia yang tinggal di wilayah pantai Barat dan Pantai Timur Sumatera Utara (https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak). Suku Batak terdiri atas lima subsuku, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak

Pakapak-Dairi, dan Batak Angkola/Mandailing (Siahaan, 2009:9 di dalam Erliana Siregar, 2010) Bahasa Batak Toba dan Bahasa Batak Mandailing merupakan dua bahasa yang tergolong dalam keluarga bahasa Austronesia yang dituturkan oleh masyarakat di Pulau Sumatera bagian utara.

Masyarakat suku Batak Toba adalah masyarakat yang tinggal di kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Toba Samosir, dan Kabupaten Samosir. Suku Mandailing lebih banyak tersebar di Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara (https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Mandailing). Masyarakat Batak Toba dan Mandailing memiliki adat-istiadat serta bahasa masing-masing. Suku Batak Toba memakai hata Batak atau bahasa Batak Toba sedangkan suku Mandailing memakai hata (bahasa) Mandailing. Secara geografis, Batak Toba dan Batak Mandailing adalah bagian dari Sumatera Utara. Walaupun kedua suku ini memiliki bahasa yang berbeda, namun tidak menutup kemungkinan bahwa kedua bahasa ini memiliki kekerabatan. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas bagaimana tingkat kekerabatan Bahasa Batak Toba (BBT) dan Bahasa Batak Mandailing (BBM) dan kapan perkiraan tahun pisah kedua bahasa tersebut sebagai rumusan masalah penelitian.

Kridalaksana (2008:116) dalam Kamus Linguistik mengatakan kekerabatan adalah hubungan antara dua bahasa atau lebih yang diturunkan dari sumber bahasa induk yang sama yang disebut bahasa purba. Dalam istilah linguistik, kekerabatan merupakan hubungan antara dua bahasa atau lebih yang diturunkan dari sumber yang sama (KBBI, 2008:23). Dari definisi ini dapat dikatakan bahwa bahasa berkerabat adalah bahasa yang memiliki hubungan antara bahasa yang satu dengan yang lain. Hubungan ini bisa jadi merupakan asal dari induk yang sama sehingga terdapat kemiripan atau karena adanya ciri-ciri umum yang sama. Dalam hal bahasa, kemiripan ini terlihat dari segi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Tingkat kekerabatan menunjukkan adanya persamaan yang jelas antara kata-kata dari berbagai bahasa/dialek yang berbeda-beda melalui pengelompokan sesuai kategori tingkat kekerabatan, karena pada hakekatnya bahasa-bahasa itu berhubungan satu dengan yang lain. Tingkat kekerabatan merupakan ukuran kedekatan antara satu bahasa dan bahasa yang lainnya.

Tabel 1. Tingkat Kekerabatan

Tingkatan Bahasa	Waktu pisah dalam abad	Prosentase kata kerabat Bahasa
Bahasa (Language)	0 – 5	100 – 81
Keluarga(Family)	5 – 25	81 – 36
Rumpun (Stock)	25 – 50	36 – 12
Mikrofilium	50 -75	12 – 4
Mesofilium	75– 100	4 – 1
Makrofilium	100– ke atas	1 – kurang dari 1 %

Sumber :Keraf (1991 : 135)

Jenis kekerabatan bahasa dapat dilihat dari pasangan kosakata identik, misalnya: glos (apa), /aha/ (BBT), /aha/ (BBM), glos (betul), /botul/ (BBT), /botul/ (BBM); yang kedua, pasangan kata berkorespondensi bunyi secara fonemis maupun fonetis namun memiliki makna yang sama, misalnya: /timus/ (BBT), /timbus/ (BBM), /bittang/ (BBT), /bintang/ (BBM); dan yang ketiga, pasangan kosakata satu fonem berbeda artinya bila dalam satu pasangan kata terdapat perbedaan satu fonem, tetapi dapat dijelaskan bahwa perbedaan itu terjadi karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya, contoh: glos (tipis), /tipis/ (BBT), /nipis/ (BBM).

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Retta Silitonga (2015) yang berjudul kekerabatan bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Simalungun, kajian : leksikostatistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kekerabatan bahasa Batak Toba

dengan Batak Simalungun berdasarkan persamaan dan perbedaan fonologinya dan waktu pisah kedua bahasa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keekerabatan bahasa Batak Toba dengan Batak Simalungun mempunyai hubungan keekerabatan pada tingkat keluarga (*family*) dengan persentase 49 %. BBT dan BBS merupakan bahasa tunggal pada 1841-1555 tahun yang lalu dengan perhitungan $1698 + 143 = 1841$ tahun dan $1698 + 143 = 1555$ tahun dan mulai berpisah dari suatu bahasa proto yang sama antara 317 sebelum Masehi sampai 460 Masehi atau abad ke 2 sampai abad ke 5 (dihitung dari tahun 2015). Dengan perhitungan $2015 - 1841 = 317$ SM dan $2015 - 1555 = 460$ M

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Gokma Mualita (2015) yang berjudul Keekerabatan bahasa Batak Toba dan bahasa Batak Angkola suatu kajian linguistik historis komparatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan keekerabatan antara Bahasa Batak Toba (BBT) dan Bahasa Batak Angkola (BBA) dengan melakukan perbandingan kedua bahasa tersebut berdasarkan 200 kata Morris Swadesh. Penelitian ini juga meneliti bagaimana penggunaan bahasa, kegiatan berbahasa, dan sikap berbahasa oleh beberapa masyarakat yang ada di desa asal kedua bahasa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BBT dan BBA memiliki hubungan keekerabatan. Ada 114 kata berkerabat dari 200 daftar Swadesh, 89 kata berkerabat identik, 25 kata berkerabat namun mengalami perubahan bunyi vokal maupun konsonan. Tingkat keekerabatan antara kedua bahasa tersebut dikategorikan sedang yaitu 57%. Tahun pisah kedua bahasa tersebut dari bahasa induk terjadi pada tahun 681 M. hasil angket menunjukkan informan sangat menjunjung tinggi bahasa daerah mereka.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Rendi Rismanto (2012) yang berjudul Keekerabatan Kosakata Bahasa Sunda dengan Bahasa Melayu Betawi di Kota Tangerang Selatan: Kajian Linguistik Historis Komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi hubungan keekerabatan antara Bahasa Sunda dengan Bahasa Melayu Betawi di Kota Tangerang Selatan. Terdapat 82 pasangan kata yang berkerabat, yaitu 42 pasangan kata kerabat yang identik, 32 pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis, dan 8 pasangan kata yang memiliki perbedaan pada satu fonem. Hubungan keekerabatan itu termasuk ke dalam keluarga bahasa yaitu sebesar 43%. Waktu pisah yang terjadi antara Bahasa Sunda dengan Bahasa Melayu Betawi di Kota Tangerang Selatan dari bahasa proto yang sama yaitu antara 212 sebelum Masehi sampai 216 Masehi (jika dihitung dari tahun 2012), atau dapat dinyatakan bahwa Bahasa Sunda dengan Bahasa Melayu Betawi di Kota Tangerang Selatan merupakan bahasa tunggal pada 2.224-1.796 tahun yang lalu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik leksikostatistik dan glotokronologi. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada dan bertujuan mencermati, mendeskripsikan, dan menjelaskan (Sudaryanto 1992:62). Penelitian ini akan menjelaskan dan mendeskripsikan keekerabatan BBT dan BBM. Keekerabatan kedua bahasa ini akan dikaji dengan menggunakan kajian linguistik historis komparatif. Data dalam penelitian berupa 200 kosakata Swadesh yang dituturkan oleh masing-masing informan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara. Setelah 200 kosakata dasar Swadesh terkumpul, maka selanjutnya data dianalisis dengan cara sebagai berikut:

(1) menghitung kosakata berkerabat, (2) menghitung persentase tingkat keekerabatan dengan rumus sebagai berikut:

$$C = \frac{\text{jumlah kosakata kerabat}}{\text{jumlah kosakata dasar}} \times 100\%$$

Ket:

C : Persentase tingkat keekerabatan

(3) menghitung waktu pisah dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\text{Log } C}{2\text{Log } r}$$

PEMBAHASAN

Persentase Tingkat Kekeperabatan BBT dengan BBM

Data penelitian yang diambil merupakan data yang bersumber atas 200 kosakata dasar Swadesh. Dari 200 daftar kosakata Swadesh, ditemukan 170 kosakata berkeperabatan dengan persentase 85% meliputi kata-kata berkeperabatan identik, korespondensi bunyi dan satu bunyi fonem yang berbeda. Persentase kekeperabatan ini dihitung berdasarkan rumus di atas:

$$C = \frac{170}{200} \times 100 \% \\ = 85 \%$$

Pasangan kosakata identik

Salah satu ketentuan dalam menetapkan pasangan kata tersebut sebagai kata keperabatan adalah pasangan kata tersebut memiliki kemiripan identik. Identik dalam hal ini adalah pasangan kata tersebut memiliki bentuk, bunyi dan makna yang sama persis. Pasangan kata yang identik tercatat sebanyak 111 pasangan. atau sebanyak 55.5 % dari data keseluruhan yang memiliki pasangan kata.

Tabel 2. Contoh data pasangan kata identik

No	Glos	BBT	BBM
1.	Minum	/minum/	/minum/
2.	Mulut	/baba/	/baba/
3.	Rumah	/bagas/	/bagas/
4.	Satu	/sada/	/sada/

3.1.1 Pasangan korespondensi bunyi

Berdasarkan data yang telah diperoleh terdapat bermacam-macam jenis perubahan yang terjadi dalam kosakata yang berkeperabatan. Pasangan kata yang memiliki korespondensi bunyi baik secara fonemis dan fonetik dan memiliki makna yang sama ditemukan sebanyak 30 kata atau sekitar 15 %.

Table 3. Contoh kata berkorespondensi bunyi

No	Glos	BBT	BBM
1.	Panjang	/gajjan/	/ginjan/
2.	Panas	/las/	/milas/
4.	Tikam	/tikkam/	/tiham/

Pada glos 'panjang', terdapat korespondensi bunyi pada fonem /a/ ~ /i/ dan /j/ ~ /n/.

BBT	BBM
g	~ g
a	~ i
j	~ n
j	~ j
a	~ a

ŋ ~ ŋ

Pada glos ‘panas’, terdapat korespondensi bunyi pada fonem /m/~ /ø /, /i/~/ø/

BBT	BBM
Ø	~ m
Ø	~ i
l	~ l
a	~ a
s	~ s

Pada glos ‘tikam’, terdapat korespondensi bunyi fonem /k/ ~ /ø/, /k/ ~ /h/

BBT	BBM
t	~ t
i	~ i
k	~ ø
k	~ h
a	~ a
m	~ m

Pasangan Kata dengan Satu Fonem Berbeda

Pasangan kata yang memiliki satu fonem berbeda antara BBT dengan BBM sebanyak 29 pasangan kata atau sebesar 14,5% dari jumlah keseluruhan data yang memiliki pasangan kata. Berikut contoh pasangan kata yang memiliki perbedaan pada satu fonem.

Table 4. Contoh pasangan kata beda satu fonem

No	Glos	BBT	BBM
1.	tipis	/tipis/	/nipsis/
2.	mengetuk	/manuktuk/	/manoktok/
4.	kapan	/addigan/	/andigan/

Pada glos ‘tipis’, terdapat hanya satu perbedaan fonem /t/ dalam BBT berbeda dengan /n/ pada BBM. Glos ‘mengetuk’ juga menunjukkan hanya ada satu fonem yang berbeda antara BBT dan BBM yaitu antara /u/ dan /o/. pada glos yang ketiga ‘kapan’, perbedaan fonem terdapat pada fonem /n/ dan /d/.

Menghitung Waktu Pisah

Setelah mengetahui persentasi tingkat kekerabatan antara BBT dan BBM yaitu sebesar 85 % maka waktu pisah dapat dihitung sebagai berikut:

$$t = \frac{\text{Log } C}{2 \text{ Log } r}$$

Ket:

t: waktu pisah

c: presentase kekerabatan

r: konstan atau indeks (80,5 dibulatkan menjadi 81).

Konstan atau indeks adalah persentase kekerabatan kata-kata yang diperkirakan bertahan lama dalam waktu 1000 tahun. Perkiraan masa pisah BBT dan BBM dapat diketahui dengan menggunakan rumus di atas:

$$t = \frac{\text{Log } C}{2 \text{ Log } r}$$

$$t = \frac{\text{Log } 85\%}{2 (\text{Log } 81\%)}$$

$$t = \frac{-0.929}{-1.808}$$

$$t = \frac{-0.907}{-1.808}$$

t = 514 (dikalikan 1000 untuk merubah ke tahun)

Dari perhitungan di atas, maka didapat bahwa waktu pisah awal antara BBT dan BBM adalah 514 tahun yang lalu. Dengan kata lain, penghitungan waktu pisah awal kedua bahasa tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- BBT dan BBM diperkirakan merupakan prabahasa yang sama sekitar 514 tahun yang lalu.
- BBT dan BBM diperkirakan berpisah dari bahasa induknya pada 1504 SM (dihitung pada tahun 2018).

Untuk menghindari kesalahan dalam statistik, cara yang digunakan adalah memberi suatu perkiraan bahwa suatu hal terjadi bukan dalam waktu tertentu, tetapi dalam jangka waktu tertentu. Untuk menghitung jangka kesalahan biasanya digunakan kesalahan standar, yaitu 70% dari kebenaran yang diperkirakan. Kesalahan standar dihitung dengan rumus berikut.

$$S = \frac{\sqrt{C(1-C)}}{n}$$

S : jangka kesalahan

C : presentase kekerabatan

n : jumlah kosakata yang dibandingkan

Perhitungan dengan rumus tersebut diperlukan untuk menetapkan suatu jangka waktu perpisahan yang terjadi antara BBT dan BBM. Hasil perhitungan masa pisah dengan menggunakan teori glotokronologi hanya menentukan suatu waktu tertentu, sedangkan perpisahan antara dua bahasa tidak mungkin terjadi pada suatu waktu tertentu saja. Oleh karena itu, perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut dilakukan untuk mengetahui jangka waktu perpisahan terjadi.

$$S = \frac{\sqrt{C(1-C)}}{n}$$

$$S = \frac{\sqrt{0.85(1-0.85)}}{200}$$

$$S = 0.2$$

Hasil dari perhitungan jangka kesalahan ini dijumlahkan dengan persentase kekerabatan untuk mendapatkan C baru yaitu $0,85 + 0,2 = 1,05$. Setelah itu masa pisah dihitung kembali dengan cognat yang baru yaitu sebagai berikut:

$$t = \frac{\text{Log } C}{2 \text{ Log } r}$$

$$t = \frac{\text{Log } 1.05}{2 \text{ Log } 81}$$

$$t = \frac{-1.02}{-1.808}$$

$$t = 564$$

Untuk memperoleh jangka kesalahan, maka waktu yang lama (514) dikurang waktu baru (564)= 50. Angka ini harus ditambah dan dikurang dengan waktu untuk memperoleh usia masa pisah kedua bahasa tersebut dengan perhitungan sebagai berikut: 514-50= 464, 564+50= 614. Dari perhitungan di atas maka dapat ditentukan bahwa BBT dan BBM berpisah dalam jangka waktu 464 hingga 614 tahun yang lalu. Untuk mengetahui tahun pisah kedua bahasa tersebut, perlu dilakukan perhitungan tahun penelitian, yaitu tahun 2018 dikurang jangka waktu pisah yaitu 464 dan 614 tahun lalu. Perhitungan tersebut dirinci sebagai berikut:

$$2018-464= 1554$$

$$2018-614= 1404$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperkirakan bahwa BBT dan BBM berpisah pada 1554 hingga 1404 tahun yang lalu.

PENUTUP

Dari hasil pemaparan di atas, diketahui bahwa BBT dan BBM memiliki tingkat kekerabatan sebesar 85 %. Dari hasil penghitungan secara glotokronologi, masa pisah antara BBT dan BBM antara 464 dan 614 tahun atau antara 1554 hingga 1404 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Indonesia (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mualita, G. (2015). *Kerabatan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Batak Angkola Suatu Kajian Linguistic Historis Komparatif*. Arkhais vol 6 no.1 Januari–Juni.
- Rismanto, R. (2012). *Kekerabatan Kosakata Bahasa Sunda dengan Bahasa Melayu Betawi di Kota Tangerang Selatan: Kajian Linguistik Historis Komparatif*. Skripsi. Universitas padjadjaran. Bandung
- Siahaan, J. (2009). “*Fonotaktik Bahasa Toba*”. Tesis. Universitas Sumatera Utara. medan.
- Sibarani, R. (2015). *Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan*. RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa, Vol. 1, No.1 April 2015, 2
- Silitonga, R. (2015). *Kekerabatan Bahasa Batak Toba dengan Bahasa Batak Simalungun Kajian: Leksikostatistik*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan

- Siregar, E. (2010). *Beberapa perubahan bunyi vokal proto austronesia dalam bahasa mandailing dan toba (suatu kajian linguistik historis komparatif)*. Tesis. USU. Medan
- Siregar, A.R. (2015). *Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia ke dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar (Kajian Linguistik Historis Komparatif)*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.